

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penatua dan Diaken

Menurut Yohanes Calvin Kristus yang sebagai Sang Kepala Gereja, menetapkan bahwa terdapat empat jabatan, yakni gembala atau pendeta, pengajar (*doctor*), penatua (yang secara harfiah orang yang lebih tua) serta diaken. Mereka inilah yang menjalankan tugas dan tanggung jawab memberikan penegakan aturan gereja dan mendisiplinkan warga jemaat yang bermasalah.

Sejalan dengan hal itu Gereja Toraja menganut sistem presbiterial sinodal yang dilatarbelakangi oleh ajaran Calvinisme. Menurut ketentuan Gereja Toraja yang ditetapkan dalam SSA I tahun 1974, juga terdapat empat jenis jabatan, yaitu gembala atau pengajar (pendeta), pengajar di sekolah pendeta, penatua, dan syamas atau diaken. Dalam perkembangan berikutnya, aturan ini mengalami perubahan dan penyesuaian, sehingga jumlah jabatan gerejawi yang diakui sebagai pejabat khusus dalam Tata Gereja Toraja pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu dibagi menjadi tiga diantaranya; pendeta, penatua dan diaken.¹⁶

Penatua memiliki tugas dan tanggung jawab memperhatikan serta memberi penekanan mendasar mengenai keteraturan hidup serta aturan yang telah disediakan. Penatua memiliki tugas yang krusial dalam membenahi orang-orang yang bermasalah. Dalam tradisi gereja lama, diaken memiliki dua fungsi

¹⁶Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga, Tata Gereja Toraja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja (Rantepao: 1974), 42-51.

yang perlu untuk diperhatikan hingga kini. Terdapat kaum diaken yang pada dasarnya memiliki tugas menyimpan akan persediaan makanan yang diperoleh dari jemaat yang tentunya disiapkan untuk jemaat itu sendiri serta yang kedua ialah mereka yang menjalankan tugas dan tanggung jawab pada bagian mengurus yang sakit, janda, anak yatim piatu dan beberapa pelayanan sosial lainnya.

Banyak orang beranggapan mengenai demokrasi gereja diterapkan melalui sistem presbiterial-sinodal. Namun, menurut pandangan Yohanes Calvin, pemerintahan gereja pada hakikatnya bersifat Kristokratis, yakni Kristus sendiri yang memerintah. Calvin tidak memandang para pemegang jabatan gerejawi sebagai wakil dari anggota jemaat.

Bagi Calvin, jabatan yang telah dibentuk hingga kini, asalnya ialah dari Allah. Mereka yang dipanggil dan dipilih oleh Allah secara khusus ialah mereka yang dipersiapkan untuk mengemban pelayanan tersebut. Melihat sejauh mana panggilan itu dapat dikategorikan sebagai panggilan batin dari Allah yang selanjutnya prosedural melalui Tata Gereja. Pertanggungjawaban inilah perlu diperlihatkan bahwa semuanya berorientasi pada Allah. Melalui hal ini, warga jemaat mendapatkan tuntutan untuk mematuhi serta melakukan apa yang menjadi keputusan pejabat gerejawi sebagai mandat yang dipercayakan kepada mereka.¹⁷

¹⁷Roy D Tamaweol, "Jabatan Gerejawi Menurut Calvin Dan Implikasinya Bagi Organisasi Dan Tata Gereja Masa Kini" 1, no. 1 (2020): 19–20.

Yohanes Calvin menyebut dan memberi kepercayaan ini dengan sebutan pejabat gereja. Para pejabat gereja ini memiliki tanggung jawab untuk mengurus, mengatur, dan memimpin gereja dengan sebaik-baiknya. Bukan manusia yang menentukan gereja, tetapi Yesus Kristus adalah satu-satunya Kepala Gereja. Kristus dalam melakukan pemerintahan-Nya melalui pelayan manusia. Mereka yang memikul jabatan gereja adalah para pelayan yang dipanggil Kristus untuk membangun jemaat. Selain daripada gembala dan pengajar, disamping penatua-penatua ada juga para diaken di jemaat.

Adapun dasar Alkitab yang dipakai untuk mengangkat para diaken menurut Calvin dapat dijumpai dalam (Kisah Para Rasul 6:1, 1 Timotius 3 dan Roma 12:8, Calvin menyebut tujuh orang pria dalam Kisah Para Rasul. Diaken dipilih untuk mengurus pemeliharaan orang miskin dan mengelola harta benda gereja. Calvin memberikan kritik yang tajam atas praktik abad-abad pertengahan di Roma, bahwa diakonia merosot dan rusak nilainya menjadi sekedar satu anak tangga ke arah kedudukan imam. Kisah Para Rasul 6:1-3, Calvin tidak menyetujui fungsi ritual yang murni untuk diaken, tetapi tetap memberikan diaken tempat dalam kebaktian. Diaken memiliki tanggung jawab untuk orang miskin yang merupakan tugas diakonal mulai pada meja Tuhan.

Mengenai pemilihan para diaken, Calvin menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 6 ada diantara kekuasaan sewenang-wenang yang kacau, para Rasul mengusulkan orang-orang macam apa yang harus dipilih, sedangkan jemaat tugasnya memilih. Calvin menggabungkan peraturan-peraturan Paulus dari 1

Timotius 3 dengan Kisah Para Rasul 6 dan menyimpulkan bahwa Lukas memberikan satu peraturan yang normatif. Jabatan diaken merupakan bagian yang diperlukan dan bagian yang tetap dari tata gereja segala abad.¹⁸ Oleh karena itu pembahasan mengenai jabatan-jabatan dalam gereja yakni penatua dan diaken diuraikan sebagai berikut:

1. Penatua

Berdasarkan istilah Yunani yang dipakai dalam Perjanjian Baru, mengenal ada dua kata untuk pemangku jabatan yang dikenal sebagai Penatua. Kata yang pertama yang digunakan adalah *presbyteros*. Kata inilah yang kemudian lebih lanjut terserap dengan istilah imam. Kemudian kata yang digunakan kedua adalah *episkopos*. Kata inilah kemudian sampai pada kata uskup yang juga kata ini lebih merujuk kepada pekerjaan penatua.¹⁹

Dalam Gereja Protestan di dunia Barat disebut gereja Presbiterian karena mereka menerapkan sistem pemerintahan gereja yang dimana kekuasaan dipegang oleh para penatua. Istilah *presbuteros* dalam terjemahan *King James Version* (KJV) juga diterjemahkan sebagai kata penatua (*elder*).²⁰ Keterpilihan penatua perlu melalui banyak aspek lebih khusus dalam

¹⁸A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 91.

¹⁹JL.Ch. Abineno, *Penatua Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 15.

²⁰Jonar S., *Kamus Alkitab Dan Teologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab dan Gereja* (Yogyakarta: ANDI (Buku dan Majalah Rohani), 2016), 344.

kematangan berpikir. Ia diharapkan memiliki kedewasaan rohani dan telah teruji melalui berbagai tantangan hidup.²¹

2. Diaken

Menurut istilah Yunani, kata diaken berasal dari kata *diakonia* artinya adalah pelayan. Kata *diakonos* dalam dunia Perjanjian Baru sangat merujuk pada mereka yang betul-betul menjadi hamba yang sesungguhnya. Karena kata ini merujuk pada kepatuhan yang sesungguhnya, maka nampak dengan jelas bahwa dimensi dimana penggunaan kata ini sangat umum digunakan. Paulus paling sering memakai kata *diakonos*, yang biasanya untuk menyebut para pekerja Kristus, para rasul, pengajar, pemberita injil, atau pembantu gereja lain pada umumnya.²²

Setiap jabatan memiliki tugas dan tanggung jawab yang diatur dalam tata gereja. Meskipun jemaat sering memandang ketiganya berbeda dari segi fungsi dan kedudukan, dalam sistem kelembagaan sebenarnya mereka memiliki peran yang setara dan saling melengkapi. Penatua tidak hanya berperan dalam pelayanan mimbar tetapi juga melakukan kunjungan pastoral dan pelayanan kasih. Disisi lain, diaken pun tidak terbatas pada pelayanan sosial, melainkan dapat turut ambil bagian dalam pelayanan mimbar. Memang, tugas pemberitaan Injil di mimbar lebih sering dijalankan

²¹Sri Wahyuni, Dkk, "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 53.

²²Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja: Penguasa Atau Pelayan?* (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2008), 61–62.

oleh pendeta dan penatua, namun hal itu tidak menutup kemungkinan bagi diaken untuk melaksanakannya. Pada akhirnya, ketiga jabatan gerejawi ini bekerja bersama dalamewartakan kebenaran Allah kepada dunia.²³

B. Perspektif Alkitab Mengenai Penatua dan Diaken

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, kata penatua menggunakan kata *zagen*. Kata ini tidak merujuk pada laki-laki saja, namun lebih fokus pada ukuran umur. Dengan demikian, makna dasar penatua dalam konsep Perjanjian Lama merujuk kepada yang telah usia tua, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam Perjanjian Lama, nampak misalnya kata rujukan ini pada Kejadian 50:7, tua-tua orang Moab dan Midian (Bil. 22:7).

Kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani memakai kata *overseer*/penilik dengan cara yang sama untuk menyebut berbagai macam pejabat. Beyer mengatakan, “Tidak ada jabatan sejenis yang menyandang gelar *episkopos* di dalam *septuaginta*. Sebaliknya istilah *overseer*/penilik lebih banyak digunakan secara bebas dalam banyak cara yang berbeda. Adapun contoh pemakaian kata itu di dalam Perjanjian Lama adalah orang yang memandori pekerjaan renovasi rumah Tuhan (2 Tawarikh 24:12,17), para pemimpin tentara/kepala pasukan (Bilangan 31:14), penjaga-penjaga rumah

²³Jimmy Pindan and Ascteria Paya Rombe, “Prinsip Penatua Sebagai Hamba Allah Dalam Pelayanan Jemaat Gereja Toraja Berdasarkan 1 Petrus 5:1-3”, Sangulele: *Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2023):50.

Allah (2 Raja-Raja 11:18), pengawas dan wakil penguasa kota (Nehemia 11:9), dan penanggung jawab Kemah Suci (Bilangan 4:16). Orang Kristen Non-Yahudi yang mula-mula dan para pemimpin mereka menggunakan istilah umum Yunani “penilik” yang menggambarkan para pemimpin masyarakat mereka.²⁴

Jabatan dalam suku Lewi dipahami sebagai pembagian tugas dalam pelayanan ibadah, yang memegang jabatan paling tinggi adalah Imam dari keturunan Harun, tugasnya ialah memimpin ibadah dan mempersembahkan korban, lalu orang suku Lewi lainnya membantu sebagai pelayan dengan tugas yang berbeda-beda. Melalui suruhan Musa bagi bangsa Lewi dan tanggung jawab mereka yang ialah melayani bangsa itu, nampak bahwa tugas mereka ialah memelihara kehidupan umat Allah. Pekerjaan yang lain ialah ketika segala perabotan Kemah Pertemuan dan juga mengerjakan tugas-tugas bagi orang Israel hal demikian merupakan pekerjaan jabatan yang dilakukan di Kemah Suci (Bil. 3:3-8).²⁵

2. Perjanjian Baru

Pada gereja lokal istilah penatua, uskup, penilik, gembala dan pendeta, menduduki posisi yang sama. Ini dapat diketahui dengan melihat kata-kata Yunani yang dipakai untuk menunjukkan para pemimpin gereja dalam Perjanjian Baru. Dalam Kisah Para Rasul 20 disebutkan bahwa Paulus

²⁴Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja: Penguasa Atau Pelayan?*, 51–52.

²⁵Bilangan 3:3-8.

mengutus pesan kepada para penatua jemaat (ayt. 17). Selanjutnya, Paulus menasehati mereka untuk menjaga diri mereka sendiri serta memperhatikan seluruh jemaat yang dipercayakan kepada mereka. Melalui hal itu, jabatan yang dimaksudkan diatas ialah kelompok yang diharap.²⁶ Penatua juga disebut penilik jemaat (Tit. 1:5-7). Adapun aturan yang telah ditetapkan kepada penatua atau penilik jemaat yakni berdasarkan 1 Tim. 3:2-7 dan Tit. 1:5-9.²⁷

Dalam Alkitab tidak terlalu banyak membahas mengenai sifat-sifat jabatan diaken. Tetapi syarat-syarat dalam mengangkat jabatan sebagai diaken disebutkan di 1 Tit. 3:8-13. Berdasarkan Roma 12:8 dan 1 Korintus 12:28, tugas utama seorang diaken adalah menunjukkan kemurahan hati dalam melayani. Ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa jabatan diaken pada mulanya merupakan sebuah karunia roh. Namun seiring berjalannya pelayanan, karunia ini perlu diorganisasi secara resmi. Tujuannya adalah supaya gereja dapat dipimpin secara teratur, dimana setiap potensi dan karunia jemaat dikelola secara maksimal demi pembangunan tubuh Kristus.²⁸

Kisah Para Rasul 6, berbicara tentang diaken sebagai salah satu pejabat gereja yaitu terdapat di Filipi 1:1 dan Timotius 3:8-13. Filipi 1:1

²⁶Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 217–218.

²⁷Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 394.

²⁸Ibid, 394-395.

berbicara mengenai para diaken dalam hubungan erat dengan para pengawas (*episkopos*), sedangkan perikop 1 Timotius 3 mengemukakan syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang diaken. Juga di sini mereka dilihat dalam hubungan erat dilakukan dengan para pengawas (penatua). Namun mengenai jenis dan isi kegiatan-kegiatan mereka hampir tidak terdengar apa-apa. Namun ada juga yang dikemukakan yaitu yang pertama bahwa bersama-sama dengan para pengawas dalam jemaat ada para diaken, orang-orang yang dipanggil untuk menolong dan melayani (Rm. 12:6-8; 1 Kor. 12:28).²⁹

C. Syarat dan Tugas Penatua Serta Diaken

1. Syarat Menjadi Penatua

Dalam 1 Timotius 3:1-7 nampak jelas sejauh mana kriteria penatua yang cukup berat. Penatua dituntut untuk memperlihatkan bagaimana peran dan tugas yang dimulai dari dirinya. Diharapkan bahwa penatua memiliki kepribadian yang dapat dicontoh yang selanjutnya memberi gambaran serta sampel yang baik bagi anggotanya untuk dicontoh. Hal ini dapat pula dilihat melalui penekanan Titus 1:5-9.

Berdasarkan Tata Gereja Toraja Pasal 36 syarat menjadi penatua sebagai berikut:

- a. Orang yang telah di sidi dan tidak menjalani disiplin gerejawi.

²⁹A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, 70.

- b. Memiliki pemahaman mendasar mengenai Alkitab dan mengajarkannya.
- c. Memiliki nama baik dalam kalangan sosial.
- d. Memiliki pemahaman mendasar dan kepatuhan mengenai Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- e. Siap untuk menjalankan tugas penatua yang telah di atur.
- f. Memiliki waktu dan prioritas terhadap pelayanan.
- g. Suami dan istri yang dalam satu iman bagi yang telah memiliki keluarga.
- h. Siap dalam menandatangani surat perjanjian dan mematuhi aturan yang mendasar dari kode etik bagi penatua.³⁰

2. Tugas Penatua

Penatua memiliki peranan yang besar dalam usaha menjaga serta menegakkan aturan gereja yang dijalankan bersama dengan pendeta³¹ Penatua juga bertanggungjawab untuk mempersiapkan pelayanan kunjungan rumah tangga. Namun tugas ini bukan hanya untuk penatua melainkan juga tugas dan tanggung jawab pendeta dan diaken.³²

Dalam Perjanjian Baru berbicara jelas tentang identitas dan tugas para penatua jemaat. Perjanjian Baru memberi lebih banyak petunjuk

³⁰BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2022), 21–22.

³¹Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, 80–81.

³²JL.Ch. Abineno, *Penatua: Jabatan Dan Pekerjaannya*, 29.

mengenai penatua jemaat. Karena masalah penggembalaan jemaat setempat merupakan hal yang sangat penting bagi Allah, Ia dengan jelas menyatakan kehendak-Nya dalam hal ini. Melalui pimpinan Roh Kudus Allah, Paulus dan Petrus memberi penekanan pada fungsi penatua untuk menjaga dan menilik. Jadi tugas yang diberikan kepada penilik atau penatua jemaat menurut Alkitab yaitu melindungi jemaat dari gencarnya serangan guru-guru palsu yang tidak dapat dihindari, (Kisah Para Rasul 20:17, 28, 29).

Semua penatua mendapatkan tuntutan untuk dapat lebih cakap dalam mengajarkan Firman Tuhan (1 Timotius 3:2; Titus 1:5, 9), dan memimpin jemaat serta memerintah dan memelihara jemaat setempat (1 Tim. 5:17a; 1 Tes. 5:12, 13). Menurut Perjanjian Baru Paulus, Petrus, dan Yakobus, para penilik harus memperhatikan, mendoakan, membimbing serta mengambil keputusan dalam hal-hal yang bersifat doktrin/pengajaran.³³

Berdasarkan Tata Gereja Toraja tugas penatua sebagai berikut:

- a. Memiliki tugas dan tanggung jawab mematuhi serta menjaga keutuhan persekutuan yang terimplikasi melalui perkunjungan.
- b. Bersama dengan pendeta dalam menjaga akan keutuhan persekutuan dan ajaran yang sesuai dengan Alkitab yang selanjutnya terangkum dalam PGT.

³³Alexander Strauch, *Diaken Dalam Gereja: Penguasa Atau Pelayan?*, 55–58.

- c. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken melayani warga jemaat sesuai dengan kehendak Allah melalui Alkitab.
- d. Memiliki tanggung jawab yang mendasar pada pelayanan sakramen dengan pejabat lainnya.
- e. Mengajar katekisasi.
- f. Memberitakan Injil sesuai dari dalam Alkitab yang jadi pedoman.
- g. Mengikuti aturan dan menjaga rahasia dibalik jabatan tersebut.
- h. Melakukan pertemuan yang tersendiri dalam membahas tugas penatua.³⁴

3. Syarat Menjadi Diaken

Dalam 1 Timotius 3:8-13 dinampakkan bahwa tugas diaken tidak berbeda dengan penatua yang sebelumnya telah dibahas di atas. Perlu dinampakkan bahwa mereka memiliki peran serta tanggung jawab dalam memulai pekerjaan pelayanan yang bersumber dari dirinya sendiri. Keteladanan yang diperlihatkan akan menunjang lebih dalam dan bahkan lebih jauh dari pelayanan yang diperlihatkan.

Persyaratan bagi diaken yaitu, seperti halnya dengan persyaratan penatua yang berpusat pada sifat-sifat pribadi (Kis. 6:3; 1 Tim. 3:8-13). Pria maupun wanita dapat resmi menjadi diaken yang diakui. Persyaratan bagi diaken pria dan wanita diberikan dalam 1 Tim. 3:8-13 yaitu disebut sebagai

³⁴BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2022), 22.

seorang pelayan (diaken) gereja Kengkrea (Rm. 16:1). Persyaratan bagi diaken agak mirip dengan persyaratan kepada penatua, tetapi ada juga perbedaan-perbedaan yang mencolok. Penatua harus mampu mengajar, tetapi persyaratan itu tidak dituntut bagi diaken.³⁵

Berdasarkan Tata Gereja Toraja syarat menjadi diaken sebagai berikut:

- a. Anggota sidi yang dalam hal ini tidak sedang berada dalam keterikatan sangsi dan penggembalaan atas pelanggaran yang dilakukan.
- b. Memiliki pemahaman mendasar mengenai Alkitab dan mengajarkan akan hal tersebut.
- c. Memiliki nama baik dalam lingkup sosial.
- d. Memahami dan mematuhi Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- e. Memahami tugas dan fungsi diaken yang harus dilakukan.
- f. Memfokuskan diri pada upaya pelayanan yang maksimal dan prioritas utama.
- g. Memiliki relasi dengan suami atau istri dalam bentuk keterikatan iman yang sama bagi yang telah berkeluarga.
- h. Bersedia menandatangani naskah yang dalamnya berisi perjanjian.³⁶

4. Tugas Diaken

³⁵Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, 225–226.

³⁶Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 22–23.

Tugas dari diaken ialah membantu orang-orang sakit dan orang-orang miskin.³⁷ Diaken juga dipilih hanya untuk tugas-tugas khusus sesuai dengan kebutuhannya, dan karena jabatan diaken itu tidak universal ataupun permanen, mereka tidak diharapkan untuk memerintah, seperti halnya para penatua. Ruang lingkup wewenang diaken sendiri terbatas terhadap ruang lingkup kebutuhan yang muncul dalam jemaat. Ketika ada suatu kebutuhan, para diaken dapat ditunjuk untuk memenuhinya.³⁸

Diakoni bukan pekerjaan amal atau *philantopi*. Ia juga biasa disebut pelayanan kasih.³⁹ Diaken juga terlibat dalam pelaksanaan berbagai tugas diakonal, baik dalam bentuk pemberian bantuan dan pembagian berbagai pemberian yang terkumpul maupun dalam bentuk berbagai tugas kepengurusan.⁴⁰

Dalam Tata Gereja Toraja tugas bagi diaken adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pelayanan dengan penuh kasih sayang dan melakukan pertanggungjawaban terhadap Allah dalam pelayanan yang dilakukan.
- b. Memiliki upaya mendasar dalam menghasilkan usaha-usaha terhadap keberlangsungan pelayanan diakonia.

³⁷Abineno, *Garis-Garis Besar Hukum Gereja*, 81.

³⁸Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, 225–226.

³⁹JL.Ch. Abineno, *Diaken*, 64.

⁴⁰A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, 132.

- c. Bersama pendeta dan penatua mengunjungi dan merealokasikan bantuan bagi warga jemaat yang membutuhkan diakonia.
- d. Memberlakukan disiplin gerejawi dengan mereka yang melanggar dan diberi dengan pejabat lainnya.
- e. Melakukan pengajaran katekisasi dengan pejabat lainnya.
- f. Memberitakan Injil Allah sesuai dengan isi Alkitab.
- g. Memelihara akan rahasia jabatan.
- h. Mengadakan pertemuan secara periode dalam upaya membicarakan tugas pokok diaken.⁴¹

D. Konsep Lanjut Usia

1. Masa Lanjut Usia

Pada masa lanjut usia, merupakan suatu standar pencapaian manusia yang dianggap sebagai akhir. Fase ini jelas terlihat sejauh mana keterbatasan fisik, mental dan faktor-faktor lainnya mulai terasa.

Lanjut usia mengalami permasalahan yang penting, bukan mengenai menentang datangnya periode perubahan atau perkembangan melainkan bagaimana melaluinya dengan penuh kebahagiaan. Muncul berbagai kemungkinan penurunan fungsi organ, kesehatan, fungsi sosial, dan sejenisnya memang sering menimpa pribadi orang yang lanjut usia. Proses

⁴¹BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 23.

penuaan juga mengakibatkan perubahan-perubahan struktural kepribadian lansia sebagai sebuah proses *degeneratif*.⁴²

Penuaan adalah proses yang wajar dan alami. Serta merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan, bukan suatu penyakit yang bisa diatasi hanya dengan berdiam diri atau beristirahat. Setiap makhluk hidup pada akhirnya akan mengalami penuaan dan menghadapi tantangan di masa lanjut usia. Menua (*aging*) merupakan proses bertahap di mana jaringan tubuh semakin kehilangan kemampuan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya. Akibatnya, tubuh menjadi kurang mampu menghadapi berbagai gangguan (termasuk infeksi) maupun memperbaiki kerusakan yang terjadi.⁴³

Dalam kehidupan sehari-hari, lanjut usia berperan sebagai contoh dan teladan bagi generasi dibawahnya. Seorang anak, misalnya cenderung memiliki keinginan besar untuk belajar serta meniru sikap dan keputusan orang tuanya. Dari sudut pandang ini, lanjut usia juga memiliki posisi yang penting dalam kehidupan sosial sebagai panutan dan tempat meminta nasihat. Dalam masyarakat Timur, perkataan orang tua masih sangat dihormati dan berpengaruh dalam menentukan berbagai keputusan. Lanjut usia dipandang sebagai sesepuh atau panutan, sebagaimana yang tercermin

⁴²Santoso, *Kesepuhan: Psikologi Lansia Dalam Budaya Jawa* (Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), 3–4.

⁴³Hanna Santoso dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis Dan Pedagogis Pastoral*, 2.

dalam (Ayb. 15:10 dan 1 Raj. 12:6,8) dan hal ini juga berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁴⁴

2. Karakteristik Lanjut Usia

Sebagaimana tahap-tahap lain dalam kehidupan manusia, masa lanjut usia ditandai oleh berubahnya bentuk *power*. Menurut Hurlock (1980), karakteristik pada lanjut usia dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang, baik pria maupun wanita, mampu menyesuaikan diri dengan baik atau sebaliknya. Adapun beberapa ciri-ciri dari lanjut usia di antaranya sebagai berikut:

a. Lanjut Usia Merupakan Periode Kemunduran

Lanjut usia merupakan fase dimana perubahan fisik dan mental terjadi secara bertahap. Perubahan ini disebabkan oleh aspek fisik maupun psikologis. terjadi kemunduran fisik dan mental secara perlahan dan bertahap. Kemunduran ini disebabkan oleh faktor fisik maupun psikologis. Variasi individual pada dampak penuaan.

Pada dasarnya siklus hidup untuk sampai ke masa ketuaan, pada dasarnya akan terjadi pada setiap orang. Melalui hal ini, nampak dengan jelas bahwa dimensi dimana ketuaan dan respon terhadap tuanya itu dipengaruhi oleh beberapa faktor mendasar yang lebih condong pada

⁴⁴Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 217.

pengalaman masa lalu yang tentu akan berimplikasi pada dimensi ketuaan nantinya.

b. Lanjut Usia Dinilai dengan Kriteria yang Berbeda

Nampak bahwa dalam dimensi perlakuan dan bahkan dimensi dimana ketuaan, penampilan tidak menjadi hal yang paling utama. Penilaian kedewasaan akan melekat juga dalam hal ini.

c. Pelbagai Stereotype Orang Lanjut Usia

Pandangan setiap orang kadangkala menilai lanjut usia sebagai fase keterbatasan dan ketidakmampuan. Usia produktif dianggap telah menurun.

d. Sikap Sosial Terhadap Lanjut Usia

Pandangan Klise mengenai lanjut usia sangat berpengaruh terhadap sikap sosial masyarakat. Sikap ini memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana orang memperlakukan individu yang telah lanjut usia.

e. Lanjut Usia sebagai Kelompok Minoritas

Meskipun jumlah orang lanjut usia semakin meningkat, mereka tetap dianggap sebagai kelompok minoritas. Status ini dalam beberapa hal membatasi interaksi mereka dengan kelompok lain serta membuat mereka memiliki sedikit, bahkan tidak memiliki kekuasaan.

f. Menuntut Perubahan Peran

Seperti halnya orang dewasa muda harus menyesuaikan diri dengan peran yang baru, lanjut usia juga mengalami hal yang sama. Perubahan pada kekuatan, kecepatan, dan penampilan fisik membuat mereka tidak lagi mampu bersaing dengan individu yang lebih muda di bidang tertentu. Selain itu, mereka juga diharapkan untuk mengurangi keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat.

g. Penyesuaian yang Kurang Baik sebagai Ciri Orang yang Lanjut Usia

Orang yang lanjut usia cenderung lebih banyak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Menurut Butler, hal ini disebabkan oleh berkurangnya status akibat dominasi kelompok muda dalam aktivitas sosial, keinginan untuk menjaga kondisi keuangan demi pasangan, serta upaya menghindari rasa sakit atau kondisi ketergantungan.⁴⁵

3. Batasan Lanjut Usia

Mengenai batasan umur lanjut usia, sampai pada saat ini terdapat berbagai pendapat dari para ahli. Hal demikian dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kesehatan pada masing-masing negara yang berbeda. Negara yang memiliki tingkat kesehatan tinggi memungkinkan rakyatnya untuk hidup lebih lama sehingga batasan lanjut usia akan lebih lama dibandingkan dengan negara yang tingkat kesehatannya lebih rendah.

⁴⁵Diana Ariswanti Triningtyas dkk, *Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2018), 2–5.

Pada Sidang Umum Orang Lanjut Usia Sedunia, tahun 1982 di Wina yang menetapkan bahwa lanjut usia dimulai ketika seseorang berusia 60 tahun ke atas.

Menurut ketentuan Pasal 1 ayat (2) dalam Undang Undang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia apabila telah berumur 60 tahun atau lebih. Di sisi lain, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) membagi kelompok usia lanjut kedalam empat kategori, yaitu usia pertengahan 45-59 tahun, lanjut usia 60-74 tahun, lanjut usia tua 75-90 tahun, serta usia sangat tua 90 tahun ke atas.⁴⁶

4. Permasalahan Pada Lanjut Usia

Masa lanjut usia sering mengalami permasalahan yang terjadi dalam hidupnya masalah tersebut diantaranya:

a. Rasa Kesepian

Ketika memasuki masa lanjut usia rasa kesepian seringkali muncul, juga perasaan sedih karena kurang memiliki hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain. Hal ini bisa membuat seseorang merasa kosong, asing dan putus asa. Kesepian sebenarnya bisa dialami oleh siapa saja, tidak hanya orang yang hidup sendiri atau jauh dari keramaian. Bahkan orang yang terlihat sibuk dan berada di tengah banyak orang pun tetap bisa merasa kesepian.

⁴⁶Ibid, 4.

Bagi seorang yang lanjut usia, kesepian seringkali menjadi masalah yang cukup berat. Hal ini terjadi karena mereka mulai hidup sendiri, misalnya karena anak-anak sudah berpisah untuk merantau dan membangun keluarga sendiri atau karena kehilangan pasangan hidup. Jadi kesepian pada lanjut usia bukan hanya disebabkan oleh kondisi diri mereka sendiri, tetapi juga karena perubahan dalam keluarga dan lingkungan sekitar.⁴⁷

b. Kesehatan Fisik dan Mental

Proses penuaan membawa berbagai perubahan pada tubuh, seperti menurunnya kekuatan otot, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta meningkatnya resiko penyakit kronis. Selain itu, kesehatan mental pada lansia juga perlu diperhatikan, karena mereka sering mengalami stres, kehilangan semangat, dan kesulitan dalam menerima keterbatasan yang muncul pada lanjut usia. Menurut David W. Gill masa lanjut usia merupakan tahap akhir dalam rentang kehidupan, yang berlawanan dengan masa kanak-kanak. Pada fase ini, seseorang menghadapi berbagai kerentanan, baik secara fisik maupun kognitif, sehingga memerlukan perhatian khusus agar tetap dapat menjalani hidup dengan bermakna.⁴⁸

⁴⁷Elvin Paende, "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial," *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 99–100.

⁴⁸Djouhari Kansil, *Menata Hidup Di Usia Senja: Pendampingan Pastoral Bagi Lansia* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 3.

c. Perasaan Tertolak

Perasaan tertolak adalah kondisi ketika seseorang merasa tidak diterima di lingkungan tempat ia berada, dan hal ini juga menimbulkan rasa sakit secara batin. Menurut Derek Prince, perasaan tertolak adalah keadaan hati dimana seseorang merasa tidak disukai, dikucilkan, atau seolah-olah diusir. Mereka juga merasa kurang dihargai, tidak dianggap penting dan diperlakukan tidak setara dengan orang lain. Perasaan ini merupakan salah satu masalah yang sering dialami oleh lanjut usia. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi fisik mereka yang semakin menurun, sehingga mereka tidak lagi mampu melakukan pekerjaan seperti sebelumnya. Akibatnya mereka bisa merasa tidak berguna dan kurang dihargai dalam lingkungan sekitarnya.⁴⁹

d. Masalah Ekonomi

Penurunan kondisi fisik membuat lansia kurang produktif, bahkan berhenti bekerja atau pensiun. Ini mengakibatkan mereka bergantung pada usia produktif sehingga meningkatkan angka ketergantungan.

⁴⁹Ibid, 100.

e. Masalah Kesehatan

Semakin bertambah usia, masalah kesehatan juga semakin meningkat, seperti penurunan fisik, mudah lelah, gangguan penglihatan dan pendengaran serta penyakit *degeneratif*.

f. Masalah Sosial

Keterbatasan fisik membatasi aktivitas lanjut usia dan mengurangi interaksi sosial. Hal ini dapat menimbulkan kesepian, terisolasi, depresi hingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik lanjut usia tersebut.⁵⁰

Pada masa lanjut usia kemampuan untuk bekerja dan melakukan aktivitas sehari-hari mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena berkurangnya fungsi berbagai organ dan sistem yang ada didalam tubuh. Pada masa lanjut usia terjadi krisis kemunduran fungsi organik dimana ada berbagai gangguan pada sistem pencernaan, sistem respirasi, jantung dan peredaran darah, peran ginjal dan urin serta indera manusia.

Masa lanjut usia juga mengalami krisis kemunduran fungsi motorik dimana kondisi ini menyebabkan seringnya lanjut usia mudah jatuh yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik (berasal dari tubuh sendiri) yang dapat dilihat sebagai keterbatasan fisik

⁵⁰Wulandari dan Maulana Irfan, "Active Aging Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia," *Social Word Journal* 13, no. 1 (2010): 105.

(gangguan keseimbangan dan sinkop atau kehilangan kesadaran tiba-tiba. Kedua faktor ekstrinsik (berasal dari luar tubuh) misalnya karena lantai licin atau tidak rata dan tersandung benda dan juga ketika lampu ruangan tidak terang.⁵¹

⁵¹Hanna Santoso dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia: Uraian Medis Dan Pedagogis Pastoral*, 17–57.